

Resistensi Sehari-Hari: Perempuan Tionghoa Melawan Subalternitas dalam Cerpen "Ibuku Perempuan Mong Kap San" Karya Sunlie Thomas Alexander

Ainul Mardhiyah¹

Nurni W. Wuryandari²

^{1,2}Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

¹ainul.mardhiyah21@ui.ac.id¹

²nurnismar1@gmail.com²

Abstrak

"Ibuku Perempuan Mong Kap San" adalah cerita pendek yang ditulis oleh Sunlie Thomas Alexander, seorang penulis Tionghoa dari Pulau Bangka. Cerita pendek ini, yang diterbitkan dalam edisi 18 Februari 2018 surat kabar Jawa Pos, membahas subalternitas yang dialami oleh seorang wanita Tionghoa di Pulau Bangka. Untuk menguraikan hal ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dengan pendekatan poskolonial, khususnya teori subaltern yang dikemukakan oleh Spivak dan teori perlawanan yang ditemukan oleh Scott. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa "Ibuku Perempuan Mong Kap San" menunjukkan subalternitas berlapis dari wanita Tionghoa yang diwakili oleh sosok Ibu. Subalternitas berlapis ini disebabkan oleh posisi Sosok Ibu yang berada di persimpangan ras, stratifikasi sosial, dan gender, yaitu sebagai keturunan Tionghoa, sebagai anggota kelompok Mong Kap San, dan sebagai seorang wanita. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa ada upaya perlawanan atau pertahanan yang dilakukan oleh Sosok Ibu terhadap superioritas, termasuk dengan mempertahankan kepercayaan, bahasa, dan masakan.

Kata Kunci: Tokoh Wanita Tionghoa, Subaltern, cerpen Ibuku Perempuan Mong Kap San, perlawanan, persimpangan.

Abstract

"Ibuku Perempuan Mong Kap San" is short story written by Sunlie Thomas Alexander, a Chinese writer from Bangka Island. The short story, published in the February 18, 2018 edition of Jawa Pos Newspaper, talks about the subalternity experienced by a Chinese woman on Bangka Island. To elaborate on this, the method used in this research is a qualitative analysis method with a postcolonial approach, specifically the subaltern theory put forward by Spivak and the theory of resistance discovered by Scott. The results of this study found that "Ibuku Perempuan Mong Kap San" shows the layered subalternity of Chinese women represented by the figure of Mother. The layered subalternity is due to the position of the Mother Figure who is in the intersection of race, social stratification, and gender, namely as a Chinese descendant, as a Mong Kap San group, and as a woman. However, this study also found that there are resistance or defense efforts made by the Mother Figure against the superiority, including by maintaining beliefs, language, and cuisine.

Keywords: Tionghoa Woman Figure; Subaltern, Ibuku Perempuan Mong Kap San's short story; resistance; intesection.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang multikultural. Disebut demikian, karena Indonesia Dawis (2010) kaya akan keragaman budaya dan etnis masyarakatnya, mulai dari etnis asli pribumi Indonesia, seperti Etnis Jawa, Batak, Bugis, hingga etnis yang datang dan

berdiaspora di Indonesia, seperti etnis Arab, India, dan Cina. Berbicara tentang etnis Cina, diaspora Cina di Indonesia diperkirakan terjadi mulai pada abad ke-12 hingga abad ke-13. Catatan Cina dari Dinasti Tang bahkan mencatat kedatangan bangsa Cina ke Indonesia terjadi lebih awal lagi, yaitu pada abad ke-7 saat utusan Cina dikirim ke wilayah Selatan untuk membuka hubungan perdagangan (Nuralang, 2002). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedatangan imigran etnis Cina ke Indonesia sudah terjadi sudah cukup lama (Zhou, 2019).

Menurut Dawis (2010) kedatangan imigran Cina ke Asia Tenggara disebabkan oleh banyak hal, mulai dari perkembangan bahari dan niaga, interaksi Tiongkok dengan Asia Tenggara, pertumbuhan penduduk Tiongkok, perluasan industri negara barat, kemunculan perusahaan pelayaran Eropa di Tiongkok, hingga guncangan dalam negeri. Guncangan dalam negeri yang dimaksud adalah ketidakstabilan politik yang terjadi baik pada masa dinasti seperti Dinasti Qing hingga pada masa awal setelah republik Cina berdiri.

Etnik Cina di Indonesia terbagi menjadi dua kelompok, yaitu peranakan dan totok. Golongan peranakan adalah sebutan untuk etnis Cina yang nenek moyangnya berasal dari Cina, tapi mereka sudah lahir, berbaur dan bahkan ada yang menikah dengan orang Indonesia. Mereka umumnya berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia, sedangkan golongan totok adalah imigran Cina yang lahir di Cina dan kemudian berpindah menetap di Indonesia, dan keturunan mereka masih berbahasa Cina, serta masih berorientasi budaya ke Tiongkok (Dawis, 2010).

Sebagai etnis non-pribumi, beragam upaya dilakukan oleh kelompok peranakan Cina untuk dapat diterima di Indonesia, mulai dari belajar Bahasa Indonesia, mengganti nama mereka menjadi nama Indonesia, hingga menanamkan nasionalisme ke-Indonesiaan ke dalam diri mereka. Mereka berusaha berintegrasi dan menjadikan budaya Indonesia sebagai bagian hidup. Meski demikian, kaum peranakan Cina. Dalam beberapa kesempatan, mereka masih dianggap sebagai orang 'asing' di negeri kelahiran mereka Dawis (2010). Acap kali mereka harus berhadapan dengan diskriminasi dan rasisme dalam kehidupan sosial mereka, sehingga kondisi yang demikian pun menyebabkan mereka dikategorikan sebagai kelompok subaltern, yaitu kelompok yang mendapatkan pembatasan akses dan tidak mendapatkan kesempatan untuk bersuara (Spivak, 2009).

Kalangan peranakan Cina mengalami perbedaan atau diskriminasi bahkan di antara sesama etnis Tionghoa sendiri. Diskriminasi tersebut tercipta karena adanya hierarki dalam etnis Tionghoa yang didasarkan pada garis keturunan dan sejarah diaspora mereka (Purwanto, 2012). Hal ini menyebabkan beberapa kelompok pun mengalami subalternitas yang berlapis. Berat tidaknya diskriminasi juga dipengaruhi oleh gender anggota kelompok tersebut. Spivak berpendapat bahwa perempuan merupakan kelompok yang sering menjadi subaltern karena sering dibungkam dan tidak diberikan kesempatan untuk bersuara. Perempuan etnis Tionghoa di Indonesia mengalami juga mengalami hal sama, dan subalternitas yang dihadapi bahkan berlapis-lapis. Subalternitas tersebut kemudian banyak diekspresikan oleh penulis-penulis keturunan Tionghoa melalui karya-karya mereka, salah satunya adalah Sunlie Thomas Alexander.

Sunlie Thomas Alexander merupakan seorang penulis keturunan Tionghoa yang lahir pada tanggal 7 Juni 1977 di Belinyu, Pulau Bangka. Ia telah menulis banyak karya berupa puisi, esai, artikel, cerpen hingga buku. Buku kuncernya yang telah terbit di antaranya adalah *Malam Buta Yin* (2009), *Istri Muda Dewa Dapur* (2012), *Sisik Ular Tangga* (2014), dan *Makam Seekor Kuda* (2014)(Alexander, 2022). Di antara sekian banyak cerpen Sunlie yang mengangkat tradisi dan budaya masyarakat keturunan Tionghoa di Pulau Bangka, terdapat salah satu cerpen Sunlie yang memperlihatkan

subalternitas perempuan Tionghoa di Pulau Bangka yaitu, "Ibuku Perempuan *Mong Kap San*."

Cerpen berkisah tentang Tokoh Aku yang memiliki ibu keturunan Tionghoa *Mong Kap San*, suku yang sudah lama beranak pinak di kampung Sin Pe let, Pulau Bangka. *Mong Kap San* adalah suatu sebutan yang diberikan oleh Masyarakat Bangka kepada kelompok etnis Tionghoa di Pulau Bangka yang asal usul mereka sudah tidak jelas lagi. Aku menjelaskan bahwa Ibunya tidak dapat berbahasa Indonesia atau pun berbahasa Melayu. Akibat hal ini, tokoh Ibu mengalami subalternitas. Subalternitas tersebut tidak hanya terjadi dalam satu lapis saja, melainkan berlapis-lapis. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan mengkaji bagaimana subalternitas yang dialami Tokoh Ibu sebagai perempuan Tionghoa kelompok *Mong Kap San* sekaligus membahas bagaimana upaya resistensi atau pertahanan yang dilakukannya sebagai subaltern terhadap kelompok dominan, yaitu kelompok pribumi.

Cerpen "Ibuku Perempuan *Mong Kap San*" sebelumnya pernah diteliti oleh Nugraha (2018) yang mengkaji mengenai unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen-cerpen di Koran Jawa Pos edisi 4 Februari—25 Maret 2018 yang salah satunya adalah cerpen "Ibuku Perempuan *Mong Kap San*" tersebut. Nugraha (2018) menyebutkan bahwa sudut pandang yang digunakan dalam cerpen tersebut adalah sudut pandang orang pertama, namun orang pertama tersebut tidak menjadi pelaku utama. Berdasarkan penjabaran tersebut, peluang membahas subalternitas dalam cerpen "Ibuku Seorang *Mong Kap San*" menjadi terbuka karena belum pernah ada yang membahas cerpen tersebut dari sisi ini sebelumnya.

Penelitian mengenai subalternitas perempuan dalam karya-karya sastra Indonesia sudah sangat banyak dan beragam, mulai dari penelitian subalternitas perempuan Bali oleh Mutianingtyas, dkk (2020), perempuan Jawa oleh Amri (2020), perempuan Lombok oleh Rahma (2022), hingga perempuan Tionghoa (2021). Dalam penelitian Muningtyas dkk (2020) yang membahas mengenai subalternitas dalam Cerpen "Api Sita" karya Oka Rusmini, ia melihat bahwa subalternitas perempuan dalam cerpen Rusmini disebabkan oleh kelompok dominan dalam struktur sosial, kultural, politik, hingga militer. Hampir serupa dengan Mutianingtyas (2020), penelitian Amri (2020) yang membahas mengenai subalternitas perempuan Jawa dalam cerpen "Inem" dan "Pelarian yang Tak Dicari" karya Pramoedya Ananta Toer menemukan bahwa perempuan menjadi subaltern karena adanya dominasi, khususnya dominasi laki-laki, dominasi dalam keluarga, serta dominasi Masyarakat. Tidak jauh berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, penelitian Rahma (2022) yang mengangkat tentang subalternitas perempuan Ahmadiyah dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari juga menemukan pola serupa, yaitu bahwa subalternitas Tokoh Maryam disebabkan adanya wacana dominan yang memaksa ketunggalan aliran Islam di Indonesia sehingga mengakibatkan Maryam terdiskriminasi dan termarginal secara sosial.

Temuan serupa pun ditemukan Edellwiz dan Udasmoro (2021) dalam penelitiannya yang membahas mengenai subalternitas perempuan Tionghoa dalam Novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching. Keduanya menemukan bahwa perempuan Tionghoa diposisikan sebagai subaltern melalui kekerasan seksual, fisik, psikologi, finansial, hingga diskriminasi terhadap hak mereka dalam mendapatkan pendidikan. Namun, dalam penelitian yang sama pula, Edellwiz dan Udasmoro (2021) melihat bahwa dalam Novel *Dari Dalam Kubur* terdapat bentuk perlawanan yang sangat beragam yang dilakukan kaum subaltern, di antaranya adalah melakukan pembungkaman terkait masa lalu, berupaya melanjutkan hidup, menolak otoritas tubuh, mandiri secara keuangan, hingga bentuk perlawanan paling ekstrem yaitu memilih mati.

Upaya resistensi perempuan subaltern dalam karya sastra lain juga ditemukan Susilastri (2020) dalam penelitiannya yang mengkaji resistensi perempuan subaltern dalam Cerpen "Mince, Perempuan dari Bakunase" karya Fanny J. Poyk. Susilastri (2020) menilai bahwa terdapat dua jenis resistensi yang dilakukan Tokoh Mince sebagai Perempuan dalam cerpen tersebut, yaitu resistensi terbuka dan tertutup. Dalam resistensi terbuka, Mince melakukan perlawanan dengan menangis dan meraung-raung, sementara itu dalam resistensi tertutup, resistensi Mince berupa ungkapan kasar dan kemarahan yang diungkapkan diam-diam di belakang, rencana jahat yang urung dijalankan, serta dengan penghindaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu mengenai subalternitas perempuan dalam kesusastra Indonesia sudah cukup banyak, akan tetapi penelitian yang khusus membahas mengenai subalternitas perempuan Tionghoa dalam karya sastra Indonesia belum seberapa, sehingga penelitian mengenai subalternitas perempuan Tionghoa dalam cerpen "Ibuku Perempuan Mong Kap San" karya Sunlie Thomas Alexander ini dapat dilanjutkan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan poskolonial. Terdapat dua teknik yang digunakan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka. Studi pustaka menurut Khatibah (2011) adalah aktivitas mengumpulkan, mengolah, memproses, merangkum, dan menyimpulkan data atau informasi yang didapat dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu yang bertujuan untuk menemukan jawaban atas masalah yang diteliti. Terdapat dua data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data utama yang diolah dalam penelitian ini adalah cerpen "Ibuku Perempuan Mong Kap San" karya Sunlie Thomas Alexander yang dimuat dalam Koran *Jawa Pos* edisi 18 Februari 2018 dan diakses melalui laman pressreader.com, sedangkan data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data dari luar yang dapat dijadikan referensi untuk mendukung penelitian ini, di antaranya adalah data mengenai teori subalternitas oleh Gayatri Spivak dan resistensi oleh James C. Scott.

Selanjutnya, teknik yang dilakukan pada tahap kedua adalah teknik analisis data. Pada tahap ini data yang telah dikumpulkan sebelumnya, diproses dan dianalisis berdasarkan pendekatan poskolonial. Pada tahap ini pula, dilakukan pengidentifikasian subalternitas dan resistensi dalam cerpen "Ibuku Perempuan Mong Kap San" yang tergambar melalui kata-kata, dialog, narasi, dan wacana yang terdapat di dalamnya.

Hasil

Subalternitas Perempuan Tionghoa

Cerita pendek "Ibuku Perempuan Mong Kap San" memperlihatkan adanya subalternitas perempuan keturunan Tionghoa yang dalam cerita tersebut diwakili oleh tokoh Ibu. Subalternitas tokoh Ibu terlihat pada penggambaran tokoh Ibu dan bagaimana ia dinarasikan di sepanjang cerita. Dalam cerpen, penggambaran tokoh Ibu digambarkan oleh Aku, anaknya. Aku adalah narator orang pertama atau character bound narrator karena ia juga berperan sebagai subjek atau karakter dalam cerita tersebut. Narator adalah subjek yang bercerita atau melakukan penceritaan dalam sebuah kisah serta menghubungkan antara cerita dan pembaca. Tidak hanya berperan sebagai narator, tokoh Aku juga berperan sebagai fokalisor internal dalam cerita.

Fokalisator adalah subjek yang mengamati atau melakukan pengamatan dalam cerita Barry (2002). Aku dianggap sebagai fokalisator internal karena Aku juga terlibat dalam fabula atau cerita.

Posisi Aku sebagai narator maupun fokalisator dalam cerpen "Ibuku Seorang Mong Kap San" menjadi bukti paling menonjol yang menunjukkan subalternitas Tokoh Ibu. Subalternitas tersebut terlihat melalui ketidakmampuan Ibu untuk bersuara. Bahkan, karena ketidakmampuannya untuk bersuaranya, ia pun harus diwakili oleh anaknya, yaitu Aku dalam cerpen tersebut. Selain melalui narasi, subalternitas sosok Ibu juga terlihat dalam dialog Ibu berikut ini:

Mama memang pernah bersekolah, tetapi di sekolah China (yang agaknya merupakan cabang dari Tiong Hoa Hwee Koan Belinyu). Itu juga hanya sampai kelas dua entah kelas tiga sekolah dasar. "Aku sudah lupa," demikianlah jawabannya setiap kali aku bertanya tentang apa yang ia pelajari dulu di sekolahnya itu (Alexander, 2018).

Frasa "Aku sudah lupa" menggambarkan Ibu Aku yang menegasikan dirinya. Ibu tidak menyuarakan dirinya seolah-olah ia tidak memiliki sesuatu yang hendak disampaikan. Selain itu, subalternitas yang dialami tokoh Ibu makin dipertegas dengan ketidakmampuan Ibu dalam membaca dan menulis, seperti yang tergambar dalam kutipan di bawah ini:

Kecuali angka-angka, Mama nyaris tidak bisa mengingat satu pun huruf Hanyu kecuali namanya sendiri. Sementara alfabet yang bisa ia kenali hanyalah dari A sampai F, kendati pada usia yang lebih muda ia bisa menulis namanya dalam huruf latin berkat hafalan belaka (Alexander, 2018).

Paragraf tersebut mengimplikasikan bahwa tokoh Ibu juga tidak dapat bersuara bahkan melalui tulisan, karena ia tidak bisa membaca dan menulis. Oleh karena itu, tokoh Ibu digolongkan sebagai tokoh yang mengalami subalternitas yang berlapis atau berkaitan juga dengan interseksionalitas. Interseksi adalah pemikiran Crenshaw (1989) yang melihat bahwa tidak semua orang mendapatkan diskriminasi yang sama, melainkan diskriminasi terdiri atas berbagai lapisan. Misalnya, jika seseorang berkulit hitam, ia mendapatkan diskriminasi. Jika seseorang bergender perempuan, juga mendapatkan diskriminasi. Bayangkan jika seorang individu memiliki keduanya (perempuan dan berkulit hitam), maka tentu jenis diskriminasinya jauh berbeda. Pertemuan antara seksisme dan rasisme tersebut disebut sebagai interseksi.

Bentuk interseksi semacam itu juga terdapat dalam cerpen "Ibuku Perempuan Mong Kap San" karena jika diperhatikan Tokoh Ibu berada dalam wilayah interseksi ras, gender, dan status atau strata sosial. Ia menjadi subaltern karena ia adalah keturunan Tionghoa, kelompok Mong Kap San, dan juga seorang perempuan. Penjelasan mengenai subalternitas Ibu akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini:

Tokoh Ibu sebagai Keturunan Tionghoa

Dalam Cerpen "Ibuku Perempuan Mong Kap San", Tokoh Ibu merupakan tokoh beretnis Tionghoa yang tinggal di Kampung Sin Pe Let, Kecamatan Belinyu, Pulau Bangka, Indonesia. Dalam sejarah panjang diaspora etnis Tionghoa di Indonesia, etnis tersebut acap kali menjadi kelompok yang mendapatkan diskriminasi, khususnya pada masa orde baru. Pada masa tersebut, pemerintahan Soeharto melarang kelompok Tionghoa melakukan perayaan Cina secara terbuka seperti Imlek dan melarang mereka melakukan aktivitas yang berhubungan dengan unsur budaya Cina. Larangan tersebut kemudian juga diikuti dengan penutupan sekolah-sekolah yang menggunakan Bahasa Cina sebagai bahasa utama dalam proses belajar mengajarnya. Diskriminasi terhadap

etnis Tionghoa yang demikian pun digambarkan dalam salah satu kutipan cerpen “Ibuku Perempuan Mong Kap San” di bawah ini:

Tentu... Tentu saja, ada banyak hal yang barangkali menjadi penyebab hilangnya bahasa Cina dari lingkungan masyarakat Tionghoa ini. Dilarangnya sekolah-sekolah Cina dan buku-buku berbahasa Cina dan dibatasi penerbitan beraksara Hanyu hingga tinggal Harian Indonesia selama masa Orde Baru, kukira adalah pemicu utamanya. Demikian pula halnya dengan kecurigaan terhadap masyarakat Tionghoa dan berbagai peraturan diskriminatif lainnya yang terus menerus dikembangkan secara sistematis oleh rezim Soeharto (Alexander, 2018).

Paragraf di atas memperlihatkan posisi kelompok Tionghoa yang menerima diskriminasi selama masa Pemerintahan Orde Baru. Diskriminasi pada masa tersebut menyebabkan orang-orang keturunan Tionghoa pun tergolong menjadi subaltern. Diberlakukannya peraturan larangan berbahasa Cina dan dibatasinya penerbitan buku-buku beraksara Hanyu menyebabkan mereka kehilangan kemampuan bahasa mereka sendiri (Wuryandari, 2011). Pemaksaan untuk memakai bahasa Indonesia kepada etnis Tionghoa sama saja dengan melarang etnis tersebut bersuara. Mereka bisa bersuara namun melalui suara orang lain atau suara kaum dominan, yaitu kaum pribumi. Hal ini karena bahasa dapat diumpamakan sebagai suara bagi etnis Tionghoa. Oleh karena itu, pemaksaan untuk memakai bahasa Indonesia kepada etnis Tionghoa sama saja dengan memaksa etnis tersebut bersuara, namun melalui suara orang lain atau suara kaum dominan, yaitu kaum pribumi.

Berbeda dengan yang kasus di atas, Tokoh Ibu justru memiliki kondisi yang sangat berbeda. Ibu tidak mampu berbahasa Indonesia maupun bahasa Melayu, ataupun bahasa lokal Pulau Bangka. Ketidakmampuan Ibu digambarkan dengan sangat jelas di awal cerpen dan bahkan menjadi kalimat pembuka dalam cerita tersebut seperti terlihat dalam kutipan “*Ibuku, kau tahu, **tidak bisa berbahasa Indonesia. Ia juga tidak menguasai bahasa Melayu lokal, kecuali hanya segelintir kosa kata umum. Itu pun—sebagian di antaranya—dengan ejaan dan artikulasi yang jauh dari sempurna.***” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ibu tidak bisa bersuara dalam bahasa pihak dominan. Lalu, bagaimana kah cara Ibu dapat bersuara?

Dalam cerpen “Ibuku Seorang Mong Kap San” dijelaskan bahwa untuk berkomunikasi sehari-hari, Ibu berbahasa Hakka atau bahasa Khek, bahasa yang banyak digunakan oleh orang Hakka di Bangka Belitung. Orang Hakka adalah sub etnis suku Han yang dulunya hidup di daratan Cina lalu melakukan imigrasi besar-besaran ke wilayah selatan dan salah satunya adalah ke Indonesia. Kendati berasal dari daratan Cina, namun bahasa Hakka yang Ibu gunakan sangat berbeda dengan bahasa Hakka yang dipakai di daratan Cina karena kosa katanya sudah bercampur aduk dengan bahasa Melayu dan memiliki kosa kata lokalnya sendiri. Oleh karena itu, Bahasa Hakka di Bangka justru disebut sebagai *pun ti fa* atau bahasa orang lokal atau bahasa setempat. Bahkan, oleh orang Hakka asli daratan Cina, bahasa Hakka Bangka tidak diakui sebagai bahasa Hakka dan justru disebut sebagai *tong boi* (bahasa orang Tang), atau bahkan *Blijong boi* (bahasa Belinyu).

Kendati Ibu disebut bisa berbahasa Hakka, kemampuan Ibu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut tidaklah mumpuni. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

*Akong—kendati bisa mengeraskan lidahnya untuk bertutur Hakka peranakan—kadangkala harus **mengoreksi kosa-kata Mama yang membingungkannya.** Hal ini lantaran **Mama sering keliru mengeja sejumlah kata dan istilah.** Contohnya, “cho-kin” (sambil) kerap dilafalnya sebagai “kon-kin” (mengawasi) dan*

koi (membuka) sering kali diejanya jadi hoi sehingga membuat kata itu kehilangan makna (Alexander, 2018).

Kutipan di atas memperlihatkan subalternitas sosok Ibu yang bahkan tidak dapat bersuara meskipun menggunakan suara kelompoknya sendiri, yaitu bahasa Hakka. Ia tidak bisa menyampaikan suaranya sebagai subaltern dengan jelas karena ia sendiri tidak fasih berbicara dalam bahasa kaumnya. Ini menunjukkan bahwa Ibu adalah sosok yang terbungkam dan kalau pun ia berbicara, suaranya tidak terdengar jelas alias masih tidak dapat dipahami.

Tokoh Ibu sebagai Mong Kap San

Dalam Cerpen “Ibuku Perempuan *Mong Kap San*”, Tokoh Ibu merupakan etnis Tionghoa yang tergolong ke dalam kelompok *Mong Kap San*. *Mong Kap San* adalah julukan yang diberikan kepada orang-orang etnis Tionghoa yang telah lama menetap di Pulau Bangka. Kelompok *Mong Kap San* memiliki asal usul dan pohon silsilah yang tidak jelas. Oleh sebab itu, sebutan tersebut pun akhirnya diberikan kepada semua etnis Tionghoa di Bangka yang latar belakang atau asal sukunya tidak terlacak lagi. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

Dalam bahasa Hakka, Mong artinya memandang, Kap kemungkinan besar adalah Kap yang berarti “dan” atau “bersama”. Sedangkan San jelas berarti gunung. Menurut bibiku, sebutan ini ditujukan kepada semua orang Tionghoa yang telah lama beranak-pinak di Bangka, apa pun latar suku mereka. Tetapi ada pula yang mengatakan bahwa istilah ini memiliki kaitan dengan Laksamana Chengho yang melihat puncak gunung Maras dari kejauhan saat melintasi Pulau Bangka dalam pelayarannya ke tanah Jawa (Alexander, 2018).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa selain berhubungan dengan wilayah, pemberian nama *Mong Kap San* juga berhubungan dengan datangnya diaspora Cina ke Pulau Bangka secara historis. Berbicara mengenai sejarah diaspora sendiri, kelompok *Mong Kap San* dikategorikan sebagai kelompok kelas rendah, karena dalam cerpen “Ibuku Perempuan *Mong Kap San*” disebutkan bahwa mereka diperkirakan merupakan keturunan dari petani-petani daratan Cina yang bermigrasi ke Selatan setelah Perang Candu dan Pemberontakan Taiping (Alexander, 2018:3). Perkiraan yang lain juga disebutkan dalam cerpen tersebut, yaitu bahwa mereka merupakan keturunan buruh atau kuli kasar yang didatangkan dari Singapura atau Penang pada abad ke-18 hingga abad ke-19 untuk menjadi kuli penambang timah di Pulau Bangka (Alexander, 2018:3). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok *Mong Kap San* berasal dari keturunan yang tidak kaya dan tidak berpendidikan.

Dapat dilihat bahwa melalui narasi cerpen “Ibu Perempuan *Mong Kap San*”, sejarah kedatangan menjadi aspek penting bagi masyarakat Tionghoa. Aspek tersebut yang akhirnya menciptakan hierarki di kalangan etnis Tionghoa sendiri. Hal ini terbentuk karena adanya kelompok-kelompok tertentu yang merasa lebih superior dibandingkan kelompok lainnya. Selain aspek kedatangan secara historis, aspek garis keturunan menjadi aspek yang cukup diperhatikan juga oleh masyarakat Tionghoa. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya sebutan yang ditujukan untuk kelompok-kelompok Tionghoa tertentu tergantung garis keturunan mereka, seperti sebutan Cina totok, *Kiau Sen*, *Pan Tong Fan*, dan *Pun Ti Ngin* yang disebutkan dalam cerpen.

Secara garis keturunan, posisi kelompok *Mong Kap San* di antara etnis Tionghoa Indonesia sendiri tidaklah jelas. Cerpen menyebutkan bahwa mereka tidak termasuk ke dalam kelompok mana pun. Mereka sering kali dianggap sebagai orang lokal, padahal mereka tidak bisa berbahasa Indonesia maupun berbahasa Melayu. Meskipun demikian,

mereka juga tidak dikategorikan sebagai *Kiau-sen*. Istilah *Kiau-sen* di Indonesia sendiri merujuk pada orang Cina yang dilahirkan di Indonesia dan budayanya sudah bercampur baur dengan budaya lain, serta tidak bisa lagi berbahasa Cina (Restiyati & Rafaellito, 2018). Mereka kerap dikenal dengan sebutan peranakan Cina (Tandyanto, 2009). Selain itu istilah *Kiau-seng* juga merujuk pada orang Tionghoa yang menikah dengan *Fan-kui* atau *Fan Yin* (Purwanto, 2012). *Fan-yin* merupakan istilah yang ditujukan kepada orang pribumi. Hampir mirip dengan *Fan yin*, *Fan-kui* juga merujuk pada orang pribumi, namun istilah *Fan-kui* memiliki konotasi yang negatif karena kata *kui*-nya yang dimaknai sebagai 'setan'. Penyebutan ini merupakan ungkapan kekesalan masyarakat Tionghoa jika diperlakukan tidak baik oleh masyarakat pribumi (Purwanto, 2012).

Oleh kelompok superior, yaitu Cina Totok, orang-orang yang lahir di Tiongkok dan masih berkiblat ke Tiongkok, kelompok *Mong Kap San* tersebut justru disebut dengan julukan *Fan Tong Fan*. *Fan Tong Fan* berasal dari kata *thong-ngin* yang berarti etnis Tionghoa khususnya Hakka dan *Fan-ngin* yang berarti etnis Melayu, sehingga *Fan Tong Fan* dapat dimaknai sebagai orang Cina peranakan yang merupakan hasil keturunan dari perkawinan percampuran etnis Tionghoa Hakka dan etnis Melayu (Damiasih & Riana, 2022). Julukan tersebut dinilai tidak tepat mengingat Kelompok *Mong Kap San* tidak memiliki darah Melayu sama sekali. Baik istilah *kiau sen* mau pun *Fan tong fan* tersebut justru terkesan merendahkan. Ini memperlihatkan bahwa kelompok *Mong Kap San* di kalangan Tionghoa sendiri mendapatkan diskriminasi dan termarginalkan.

Sebagai tokoh yang digolongkan sebagai orang *Mong Kap San*, ketidakjelasan asal usul Tokoh Ibu tersebut juga diutarakan tokoh aku yang tergambar dalam kalimat "Ah, jika kupikir-pikir lagi sekarang, **tampaknya** keluarga Mama bukanlah keturunan Hakka. **Mungkin** leluhur mereka adalah orang Hokkien." Penggunaan kata yang penuh keraguan seperti "tampaknya" dan "mungkin" menunjukkan bagaimana posisi Ibu yang lemah karena identitasnya yang tidak jelas.

Hal di atas memperlihatkan posisi Ibu sebagai bagian dari kelompok *the other* atau yang dilyankan. Kelompok *Mong Kap San* dipandang rendah karena sejarah mereka yang tidak jelas serta kemungkinan asal usul mereka yang berasal dari kelas rendah, seperti golongan petani, kuli, atau buruh. Ini menunjukkan adanya memori kolektif terkait kelompok tersebut. Selain itu, tidak hanya berdasarkan sejarah diaspora dan garis keturunan, peliyanan kelompok *Mong Kap San* juga disebabkan adanya perbedaan budaya dimiliki oleh orang-orang *Mong Kap San*. Hal tersebut pun digambarkan dalam salah satu kutipan cerpen "Ibuku Perempuan *Mong Kap San*" berikut ini:

Karena itu, kendati masih memegang ketat berbagai tradisi Tionghoa, keluarga Mama juga memiliki kebiasaan-kebiasaan yang jauh berbeda dengan para pendatang baru seperti keluarga Papa. Mulai dari bahasa Hakka dan logat yang mereka pergunakan sehari-hari, pakaian keseharian, sampai pada masakan dan kue-kue (Alexander, 2018).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa golongan *Mong Kap San* memiliki tradisi yang berbeda dengan kelompok Tionghoa lainnya. Perbedaan tersebut mencakup perbedaan bahasa, logat, pakaian sehari-hari, hingga kuliner. Tokoh Aku bahkan menyebutkan dalam cerpen "Ibuku Perempuan *Mong Kap San*" bahwa pada masa dahulu, khususnya tahun 90-an, perbedaan pakaian perempuan *Mong Kap San* dan perempuan Cina Totok sangat menonjol dan dapat dengan mudah dibedakan. Pakaian perempuan *Mong Kap San* biasanya berupa kebaya encim dan kain sarung serta konde, sedangkan pakaian perempuan Cina Totok berupa piyama lengan panjang dan celana

panjang ikat yang khas tradisional Cina (Alexander, 2018). Ini menunjukkan bahwa kelompok *Mong Kap San* memang dikategorikan sebagai kelompok peranakan yang dibedakan dari Cina Totok atau Cina murni.

Tokoh Ibu sebagai Perempuan

Subalternitas Tokoh Ibu dalam Cerpen "Ibuku Perempuan *Mong Kap San*" juga semakin diperburuk karena gendernya sebagai seorang perempuan. Ibu tidak mendapatkan kesempatan untuk mengecap pendidikan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut "*Nenekmu tidak mengizinkan aku dan kakak perempuanku meneruskan sekolah. Ia meminta kami mengurus rumah karena ia harus berjualan kain keliling setelah kakekmu berhenti bekerja karena sakit-sakitan,*" lanjutnya sambil tertawa.

Penggalan di atas menunjukkan bahwa Ibu mendapatkan diskriminasi oleh sesama perempuan yaitu ibunya sendiri atau nenek dari tokoh Aku. Ini juga menunjukkan adanya pemaksaan perempuan terhadap sesama perempuan agar Ibu kembali ke ranah domestik. Akibatnya, Ibu pun tidak memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis yang mengakibatkan ibu pun kehilangan berbagai akses. Posisi Ibu yang subordinat di dalam keluarganya juga menjadi penyebab ia tidak dapat bersuara.

Setelah ia menikah, ia kembali dikungkung dan dipaksa untuk tetap bertahan di ranah domestik. Hal tersebut juga tergambar dalam kutipan "*Ia memang tak pernah belajar bahasa Indonesia sama sekali, dan sejak kecil sampai akhirnya menikah dengan ayahku, ia pun lebih banyak berdiam di rumah kedua orang tuanya di perkampungan Tionghoa.*" Kutipan di atas memperlihatkan bahwa sebagai Perempuan, Ibu selalu diminta kembali ke rumah atau ke ranah domestik. Hal tersebut lah yang menjadi salah satu alasan ibu akhirnya menjadi subaltern yang berlapis. Subalternitas yang berlapis tersebut juga menyebabkan keterasingan sosok Ibu. Ibu menjadi terasing karena ia tidak bisa berbahasa Indonesia dan Melayu, tidak mahir berbahasa Hakka, serta tidak bisa membaca dan menulis.

Bentuk Resistensi Perempuan Tionghoa Sebagai Subaltern

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam cerita "Ibuku Seorang *Mong Kap San*", Ibu dilibatkan dan menjadi subaltern karena diskriminasi berlapis yang dialaminya yang berkaitan dengan identitas dirinya, baik sebagai keturunan Tionghoa, keturunan *Mong Kap San*, maupun sebagai perempuan. Akan tetapi, meskipun demikian, cerpen tersebut juga memperlihatkan adanya upaya Ibu sebagai subaltern untuk melakukan resistensi terhadap superioritas pihak lain yang membelenggunya. Di sepanjang cerita, resistensi yang dilakukan Ibu bukan lah resistensi yang besar, namun resistensi kecil berupa pertahanan yang dilakukannya setiap hari secara konsisten yang jika merujuk pada istilah James C. Scott, yaitu "*everyday forms of resistance.*" Resistensi Ibu tersebut terlihat melalui pemertahanan budaya, bahasa, dan kuliner yang akan dijabarkan secara mendetail di bawah ini.

Resistensi melalui Bahasa

Seperti yang dijelaskan dalam poin-poin sebelumnya di awal, Tokoh Ibu dalam cerpen "Ibuku Perempuan *Mong Kap San*" tidak bisa berbahasa Indonesia maupun bahasa Melayu, serta tidak memiliki kemampuan yang mumpuni dalam berbahasa Hakka. Hal tersebut menjadikan ibu tidak dapat bersuara. Namun, alih-alih menyerah dengan ketidakmampuannya, Ibu justru menemukan cara yang lain yang lebih kreatif

untuk berbicara dan menyampaikan suaranya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini:

Ya, dengan kosa-kata Melayunya yang amat terbatas itulah, selama bertahun-tahun Mama saling bertegur sapa dan mengobrol dengan para tetangga kami, kenalan, dan teman-teman Melayunya, atau kawan-kawan fan ngin-ku yang datang ke rumah.

"Seperti bebek dan ayam saja!" komentar ayahku nyengir. Tetapi, kau tahu, Mama akan terus menyerocos tanpa peduli apakah yang ia bicarakan dipahami orang atau tidak. Begitu santai, hangat dan akrab seolah-olah tanpa beban. Dan lawan bicaranya pun tampaknya juga tidak terlalu ambil pusing apakah ibuku mengerti kata-katanya (Alexander, 2018).

Kutipan di atas memperlihatkan kekreatifan Ibu dalam mengatasi kekurangannya dalam berbahasa. Kekurangan Ibu dalam berbahasa tersebut tidak menjadikannya serta merta terpinggirkan dan menyerah. Ketidakmampuannya untuk berbahasa Indonesia maupun berbahasa Melayu tidak menjadi halangan baginya untuk berinteraksi atau bersuara. Tokoh Ibu justru menemukan cara tersendiri dalam bertahan menghadapi dominasi bahasa dominan, seperti bahasa Indonesia, Melayu, dan Hakka. Dengan segala keterbatasannya, ia justru tetap bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya dengan percaya diri yang mana sangat berkebalikan dengan kelompok Cina Totok yang dalam cerpen "Ibuku Perempuan Mong Kap San" digambarkan lebih lebih tertutup. Ini menunjukkan upaya ibu untuk terus bersuara terlepas suaranya dipahami atau tidak. Bagi Ibu, yang jelas, ia telah bersuara dan menyampaikan apa yang diinginkannya.

Resistensi melalui Keyakinan

Meskipun hidup di tengah mayoritas budaya Melayu, Tokoh Ibu justru masih sangat memegang teguh budaya tionghoanya. Hal tersebut yang dibandingkan oleh Aku sebagai narrator dalam cerita tersebut dengan kelompok Tionghoa lainnya yang lebih terdidik. Aku melihat bahwa kelompok Tionghoa yang terpelajar biasanya justru lebih mudah beralih agama dan beralih ke kalender Masehi, namun tidak demikian dengan Tokoh Ibu. Hal tersebut tergambar melalui kutipan "*Meskipun selalu bergaul akrab dengan orang-orang Melayu,.. Kebanyakan kaum peranakan di kampung-kampung ini lebih memilih bersetia kepada kelenteng dan dewa-dewa Cina,..*"

Penggalan di atas memperlihatkan bahwa meskipun Ibu sering berinteraksi akrab dengan kelompok dari etnis lain, namun Ibu justru tetap mampu memegang prinsip budayanya. Keputusan Ibu untuk tetap berpegang teguh kepada kebudayaannya dapat dianggap sebagai bentuk resistensi Ibu terhadap kebudayaan kelompok dominan. Perbandingan Ibu dengan kelompok Cina Totok seolah menunjukkan bahwa meskipun Ibu berasal dari golongan rendah dan tidak terpelajar, namun ia tetap mampu mempertahankan eksistensi dan bertahan terhadap pengaruh kebudayaan kelompok superior.

Selain itu, dalam kehidupan sehari-harinya pun Ibu juga masih percaya *Feng shui*. *Feng shui* atau dalam istilah Barat disebut dengan *geomancy* berasal dari kata *feng* yang berarti 'angin' dan *shui* yang berarti 'air' (Jon Sandifer, 2011). *Feng shui* adalah suatu pandangan dalam masyarakat Cina yang berkaitan dengan konsep kosmologi khususnya bangunan seperti rumah, makam, dan lain-lain yang bertujuan untuk menciptakan harmoni di dalam lingkungan.

Kehidupan Ibu yang penuh dengan pantangan dan keyakinan pada dewa-dewa menyebabkan Ibu juga percaya bahwa pada setiap hari-hari besar para dewa, hujan

akan turun dari langit. Ini sebagaimana orang-orang Cina menghitung datangnya Tahun Baru Imlek (masa tanam) yang pasti disertai hujan deras. Penghitungan dilakukan melalui kalender bulan (bukan kalender masehi). Ilmu hitung dalam melihat fenomena alam tersebut cenderung akurat. Hal tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini:

Karena itu, pada masa-masa aku masih SD, tidak peduli langit tampak begitu cerah atau perkiraan cuaca di TVRI sudah menyatakan bahwa hari itu tidak akan turun hujan, ia tetap saja ngotot memaksaku membawa payung ke sekolah, bahkan menjejalkan jas hujan ke dalam tasku. Kau tahu apa yang terjadi? Mama ternyata jarang keliru! (Alexander, 2018).

Kutipan di atas memperlihatkan kelekatan Ibu dengan kebudayaan Cina khususnya penggunaan kalender lunar. Selain itu, paragraf di atas juga memperlihatkan bagaimana tokoh Aku sebagai narator dalam memandang Ibunya sendiri. Alih-alih mengejek keyakinan Ibu, frasa “*mama ternyata jarang keliru*” justru memperlihatkan kekaguman Aku terhadap sosok ibu. Ini menunjukkan bahwa tokoh Ibu tidak dilyaikan dan justru berusaha diberikan kesempatan untuk berbicara oleh Alexander sebagai Penulis.

Resistensi melalui Kuliner

Terlahir sebagai kelompok *Mong Kap San*, Ibu memiliki selera maupun kuliner yang berbeda dengan selera kuliner orang-orang Tionghoa pada umumnya. Namun, hal tersebut tidak menjadikan tokoh Ibu tersubordinasi, perbedaan tersebut justru membuat kuliner masakan Ibu menjadi lebih lebih kaya. Ibu bisa memasak berbagai masakan, baik masakan Indonesia, Melayu, maupun masakan Hakka. Hal tersebut tergambar melalui kutipan berikut:

Mau tahu apa penganan buatan ibuku yang selalu membuatku ngiler? Tak lain adalah Nyong Theu Fu! Sayang sekali, tahu isi ala Hakka terkenal ini hanya dibuat setahun sekali, yakni pada setiap perayaan Cap Go Me. Mama juga pandai membuat kue. Bermacam-macam kue. Dari kue-kue kering seperti kue semprit, kue rintak (ia menyebutkan kek edung) nastar nanas, kue sagu, kue cokelat (alias bupan atau kue hitam!), kue semprong, kastangel, lidah kucing, sampai bolu gulung dan rajanya kue yaitu maksuba! (Alexander, 2018)

Kalimat pertama dalam paragraf tersebut menunjukkan kekaguman Aku sebagai narator terhadap tokoh Ibu. Kata “ngiler” merupakan bentuk pujian Aku terhadap masakan yang dimasak oleh Ibu yang selalu menerbitkan selera. Meskipun Ibu tidak jelas asal usulnya, tidak bisa membaca dan menulis, serta tidak bisa berbahasa Indonesia, Melayu, dan Hakka, namun Ibu pandai memasak. Ibu tidak menjadikan kebudayaan milik kelompok dominan sebagai musuh tapi sebagai suatu hal yang memperkaya identitas dirinya.

Selain itu, dalam cerpen juga disebutkan bahwa Ibu memiliki lidah *belacan*, sebuah julukan bagi orang-orang yang yang meyakini terasi. *Belacan* sendiri identik dengan rempah-rempah etnis peranakan Cina dan juga etnis Melayu. Julukan yang diberikan tersebut menunjukkan bahwa lidah ibu telah berevolusi dan menemukan cara cara kreatif untuk bertahan, yaitu mengembangkan sebuah lidah yang baru dengan selera kuliner yang berbeda.

Simpulan

Penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa subalternitas perempuan Tionghoa yang terdapat dalam cerpen "Ibuku perempuan Mong Kap San" diwakili oleh Tokoh Ibu. Tokoh Ibu mengalami diskriminasi yang berlapis karena identitas yang dimilikinya, baik sebagai keturunan Tionghoa, sebagai kelompok Mong Kap San, maupun sebagai perempuan. Selain itu, subalternitas Tokoh Ibu juga terlihat dalam narasi yang dibangun dalam cerpen tersebut. Posisi Tokoh Aku sebagai narrator maupun fokusator mempertegas bahwa Tokoh Ibu tidak dapat bersuara sehingga ia pun harus diwakili oleh anaknya sendiri. Meskipun demikian, tokoh Ibu dalam cerpen "Ibuku perempuan Mong Kap San" juga terlihat melakukan upaya resistensi atau pertahanan terhadap kaum superioritas yang mengukungnya dengan caranya sendiri. Pertahanan tersebut dilakukannya melalui tindakan pemertahanan kebudayaan yang dilakukannya sehari-hari, baik dari segi keyakinan, bahasa, hingga kuliner. Jenis resistensi yang demikian itu, oleh James C. Scott, dikenal dengan istilah *everyday form of resistance*. Pada akhirnya, sebagai pengarang, Sunlie Thomas Alexander mampu menyuarakan suara perempuan Tionghoa sebagai kaum subaltern dengan memberikan narasi positif terhadap Tokoh Ibu yang mampu berdikari dan menemukan cara kreatif untuk bertahan.

Ucapan Terima Kasih

Kami dengan tulus ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi berharga dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh individu dan lembaga yang telah memberikan bantuan serta dukungan yang luar biasa dalam memperlancar jalannya penelitian ini. Adapun kepada semua yang telah memberikan dukungan, nasihat, dan bantuan teknis selama proses penelitian, kami ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas kontribusi yang berarti bagi kelancaran penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alexander, S. T. (2022). Keluarga Kudus. In *Keluarga Kudus*. Penerbit Buku Kompas.
- Alexander, S. T. (2018, February 18). Ibuku Perempuan Mong Kap San. *Jawa Pos*, 3-3. <https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20180218/281629600743583>
- Amri, S. H. (2020). Subalternitas Perempuan Dalam Cerpen "Inem" Dan "Pelarian Yang Tak Dicari" Karya Pramoedya Ananta Toer. *Kibas Cenderawasih*, 17(1). <https://doi.org/10.26499/kc.v17i1.229>
- Barry, P. (2002). *Beginning Theory: An introduction to literary and cultural theory* (Second).
- Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics Recommended Citation Crenshaw, Kimberle () "Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics. In *University of Chicago Legal Forum* (Vol. 1989, Issue 1). <http://chicagounbound.uchicago.edu/uclfhhttp://chicagounbound.uchicago.edu/uclf/vol1989/iss1/8>

- Damiasih, D., & Riana, R. (2022). Motto 'Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong' in Harmonization Life Public Malay and Chinese on Bangka Island. *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*, 8(3). <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i3.130>
- Dawis, A. (2010). *Orang Indonesia Tionghoa: Mencari Identitas*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Edellwiz E, V., & Udasmoro, W. (2021). *Representasi Subalternitas Perempuan Tionghoa dalam Novel Dari Dalam Kubur karya Soe Tjen Marching*.
- Jon Sandifer. (2011). *Learn Feng Shui*.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 05(01), 37–38. <http://repository.uinsu.ac.id/640/1/%285%29PENELITIAN%20KEPUSTAKAAN.pdf>
- Mutianingtyas, I., Upartini, D. P., & Badri. (2020). Subalternitas Perempuan Bali dalam Cerpen Api Sita Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Pascakolonial. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 1(2). <https://doi.org/10.22146/jwk.1119>
- Nugraha, A. H. (2018). *Unsur Intrinsik Cerpen Di Koran Jawa Pos*. <http://repository.unmuhjember.ac.id/7600/1/ARTIKEL.pdf>
- Nuralang, A. (2002). Imigran Cina: Peranannya Dalam Sejarah Perdagangan Di Indonesia. *Berkala Arkeologi*, 22(1), 58–65. <https://doi.org/10.30883/jba.v22i1.850>
- Purwanto, E. (2012). *Kompleksitas Kemiskinan Tionghoa Benteng* (1st ed., Vol. 1).
- Rahma, A. (2022). Subalternitas Perempuan Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1). <https://doi.org/10.31002/transformatika.v6i1.6352>
- Restiyati, D. W., & Rafaellito, N. (2018). *Bangunan Cagar Budaya Berlanggam Cina di Jakarta: Vol. I* (M. Lohanda, Ed.). Direktorat Pelesetarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Scott, & James C. (1985). *Weapons of the Weak*.
- Spivak, G. C. (2009). *Can the Subaltern Speak?*
- Susilastri, D. (2020). Resistensi Perempuan Subaltern dalam Cerpen "Mince, Perempuan dari Bakunase" Karya Fanny J. Poyk. In *Dian Susilastri) BIDAR* (Vol. 10, Issue 1).
- Tandyanto, Y. (2009, November 12). John Lie dan Wajah Tionghoa. *Pikiran Rakyat*, 28–28. <https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/11/pikiranrakyat-20091112-johnliedanwajahtionghoa.pdf>
- Wuryandari, N. W. (2011). Policy And Its Influence On Literature: Soeharto And Mao. In *Jurnal Masyarakat & Budaya* (Vol. 13, Issue 1).
- Zhou, T. (2019). *Revolusi, Diplomasi, Diaspora: Indonesia, Tiongkok, dan Etnik Tionghoa, 1945-1967*. PT. Kompas Media Nusantara.